

Ia Memberi Kita Alkitab: Fondasi Penafsiran

PELAJARAN
TUJUH

MENERAPKAN ALKITAB



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2013 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Keharusan.....	3
III. Kaitan	5
A. Allah	5
1. Keputusan kekal	7
2. Karakter	8
3. Janji-janji Perjanjian	8
B. Dunia	9
C. Manusia	10
1. Gambar yang Berdosa	10
2. Perpecahan Religius	12
3. Strata Masyarakat	12
IV. Perkembangan.....	13
A. Periode Sejarah	13
B. Kebudayaan	15
C. Pribadi	17
V. Kesimpulan	18

Ia Memberi Kita Alkitab:

Fondasi Penafsiran

Pelajaran Tujuh

Menerapkan Alkitab

INTRODUKSI

Kita semua tahu bahwa dalam kehidupan kita setiap hari, kita menuliskan beberapa hal untuk digunakan sementara dan hal-hal lainnya untuk digunakan selama waktu yang sangat panjang. Bagi para pengikut Kristus, tentunya ada satu kitab yang tidak akan pernah menjadi usang, yaitu Alkitab. Dari generasi ke generasi, umat Allah telah begitu mencintai Alkitab — dan kita memang harus mencintainya, karena Alkitab banyak berbicara tentang hidup bagi Allah di setiap tempat dan di setiap zaman. Yesus memandang Alkitab sebagai Firman Allah yang tetap merupakan standar bagi umat Allah sampai semuanya digenapi. Dan sebagai pengikut-Nya, kita melakukan hal yang sama.

Ini adalah pelajaran ketujuh dalam serial *Ia Memberi Kita Alkitab: Fondasi Penafsiran*, dan kami telah memberinya judul “Menerapkan Alkitab”. Dalam pelajaran ini, kami akan mengajukan beberapa pendekatan untuk penerapan yang sangat berguna untuk membuat makna asali Alkitab relevan bagi pendengar/penerima modern.

Dalam rangkaian pelajaran ini, kami akan mendefinisikan proses penerapan sebagai:

Menghubungkan secara tepat makna asali dari suatu dokumen Alkitab kepada pendengar kontemporer dengan cara-cara yang mempengaruhi konsep, kelakuan dan emosi mereka.

Karena definisi ini memakai definisi terdahulu tentang makna asali, maka kita perlu mengingat kembali bahwa makna asali adalah:

Konsep, kelakuan, dan emosi yang sama-sama ingin dikomunikasikan oleh Allah dan manusia sebagai penulisnya, melalui dokumen tersebut, kepada pendengar pertamanya.

Kita perlu memahami apa yang sungguh-sungguh dikatakan oleh penulis, dan kemudian kita dapat membuat penerapannya. Penerapannya harus diambil dari makna bagian yang bersangkutan, dan dengan mengetahui sejauh mungkin tentang makna asali, maka hal itu menolong kita untuk memahami, apakah kita memiliki posisi teologis yang sama dengan para pendengar aslinya? Apakah kita berada di bawah perjanjian Musa? Apakah kita berada di bawah perjanjian tertentu? Dan karena itu, dengan memahami latar aslinya,

sejarah teologis dan kontekstual, dapat menolong kita untuk memahaminya dengan tepat. Kini kita tahu apakah kita perlu membawa makna tersebut melalui karya Kristus yang sudah selesai karena kita kini berada di bawah karya Kristus yang sudah selesai.

— Dr. Stephen J. Bramer

Proses penerapan tidak selalu mudah, sebab kita harus memperhitungkan perkembangan yang signifikan yang telah terjadi di antara masa ketika Alkitab ditulis dan zaman kita sekarang. Tetapi sasaran dari proses penerapan untuk saat ini sama dengan sasaran dari proses tersebut ketika Alkitab pertama kali ditulis: untuk mempengaruhi konsep, kelakuan dan emosi umat Allah sesuai kehendak Allah.

Perbedaan terpenting yang dapat kita pahami antara makna asali dan penerapan adalah penyelidikan kita terhadap makna asali berfokus pada dampak Alkitab yang ditujukan bagi konsep, kelakuan dan emosi pendengar pertamanya, tetapi proses penafsiran dari penerapan memikirkan bagaimana seharusnya dampaknya bagi pendengar modern di dalam semua aspek ini.

Makna asali teks sangat menentukan penerapan kita karena merupakan makna yang diilhamkan dan berotoritas dari teks bersangkutan. Jadi, penerapan modern yang tepat dari suatu teks harus selalu setia kepada makna asalnya. Pada saat yang sama, penerapan modern kita juga harus melampaui makna asalnya dalam hal tertentu, sebab penerapan tersebut harus memperhitungkan zaman, kebudayaan serta pribadi modern.

Mengetahui makna asali dari suatu bagian Alkitab menolong kita untuk menerapkannya dalam kehidupan kita sendiri, sebab kita mengakui bahwa komponen kunci untuk menemukan makna asalnya adalah dengan memahami maksud asalnya, yaitu, perubahan yang direncanakan Allah untuk dihasilkan oleh teks itu di dalam diri pendengar pertamanya, pembaca pertamanya, dan berdasarkan situasi mereka, berdasarkan kerangka acuan mereka, seberapa banyak yang mereka ketahui tentang Alkitab pada saat itu atau yang dapat mereka gunakan, dengan mempertimbangkan ujian dan percobaan yang sedang mereka hadapi. Itulah penerapan dari Allah untuk mereka. Makna tersebut sungguh-sungguh memenuhi tujuannya untuk menggenapkan maksud pengudusan Roh Kudus di dalam kehidupan mereka. Maksud Roh dalam kehidupan mereka memiliki kontinuitas dengan maksud Roh Kudus dalam kehidupan kita. Jadi semakin kita dapat memahami situasi mereka, kebutuhan mereka, dan karenanya maksud Allah dalam memberikan teks itu dalam latar asalnya dan kepada pendengar asalnya, itulah yang menentukan arah yang akan ditempuh oleh Roh untuk menerapkan teks itu dalam kehidupan kita, dalam situasi kita. Dan itu harus menjadi pedoman bagi kita sebagai gembala sidang, pengkhotbah, pengajar di dalam cara kita menerapkan teks itu. Kita bertanya, bagaimanakah Allah bermaksud mengadakan perubahan,

menciptakan perbedaan di dalam kehidupan mereka dulu dan kemudian bagaimanakah hal itu terus berlanjut di dalam maksud Roh Kudus untuk membentuk kita agar semakin lama semakin menyerupai Kristus pada saat ini?

— Dr. Dennis E. Johnson

Pembahasan kita tentang proses penerapan akan menyentuh tiga hal: Pertama, kita akan membahas keharusan penerapan. Kedua, kita akan mempelajari hubungan antara makna asali dan pendengar modern yang memungkinkan penerapan. Dan ketiga, kita akan melihat beberapa perkembangan besar yang terjadi di antara masa ketika Alkitab ditulis dan kehidupan masa kini. Marilah kita mulai dengan keharusan penerapan.

KEHARUSAN

Dengarlah bagaimana Yakobus berbicara tentang keharusan penerapan dalam Yakobus 1:21-25:

Sebab itu buanglah segala sesuatu yang kotor dan kejahatan yang begitu banyak itu dan terimalah dengan lemah lembut firman yang tertanam di dalam hatimu, yang berkuasa menyelamatkan jiwamu. Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri. Sebab jika seorang hanya mendengar firman saja dan tidak melakukannya, ia adalah seumpama seorang yang sedang mengamati mukanya yang sebenarnya di depan cermin. Baru saja ia memandang dirinya, ia sudah pergi atau ia segera lupa bagaimana rupanya. Tetapi barangsiapa meneliti hukum yang sempurna, yaitu hukum yang memerdekakan orang, dan ia bertekun di dalamnya, jadi bukan hanya mendengar untuk melupakannya, tetapi sungguh-sungguh melakukannya, ia akan berbahagia oleh perbuatannya (Yakobus 1:21-25)

Yakobus mengajarkan bahwa tidaklah cukup untuk mengetahui apa yang Alkitab katakan. Untuk menerima manfaat yang seharusnya dari Alkitab, kita harus mengalami dampaknya; konsep, kelakuan dan emosi kita harus diubah. Jenis penerapan ini mutlak diperlukan bagi setiap orang percaya, jika kita ingin menerima berkat-berkat Allah. Tetapi bagaimana dengan proses yang memimpin kepada hasil dari penerapan ini? Haruskah kita berusaha keras untuk menentukan bagaimana seharusnya dampaknya bagi konsep, kelakuan dan emosi kita?

Cara terbaik untuk membuat Alkitab relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seseorang adalah dengan memikirkan konteks di mana nilai Alkitab, atau ajaran Alkitab, atau teologi Alkitab itu berlaku. Dan lagi, ini agak bergantung pada jenis teks

yang dipelajari, tetapi biasanya ada sikap-sikap yang penting dalam Alkitab— mengapa kita berpikir tentang Allah, cara kita berpikir tentang sesama kita, jenis belas kasihan yang seharusnya saya perlihatkan, hal-hal semacam itu— yang memberi tahu saya tentang cara hidup saya yang seharusnya. Dan, nilai-nilai tersebut sangat penting. Saya pikir ketika kita cenderung mempelajari Alkitab sebagai kitab sejarah atau suatu intisari dari teologinya, dan kita tidak menambahkan dimensi etis yang diperintahkan oleh bagian itu untuk kita terapkan dalam perilaku dan keberadaan kita sebagai manusia, kita menghadapi masalah. Tetapi jika kita mempertahankan dimensi relasional dan etis dari Alkitab, yang mengalir di dalam seluruh bagiannya itu di dalam pembahasan kita, maka hampir setiap bagian dapat memiliki penerapan yang memanggil kita untuk berpikir secara lebih sensitif tentang cara hidup kita.

— Dr. Darrell L. Bock

Dalam 1 Korintus 10:11, Paulus memperlihatkan pentingnya mencari penerapan kontemporer dengan kata-kata ini:

Semuanya ini telah menimpa mereka sebagai contoh dan dituliskan untuk menjadi peringatan bagi kita yang hidup pada waktu, di mana zaman akhir telah tiba (1 Korintus 10:11).

Dalam konteks pasal ini, Paulus mengingatkan jemaat Korintus bahwa kitab Keluaran dan Bilangan mengisahkan tentang hukuman yang diderita oleh bangsa Israel karena mereka telah memberontak terhadap Allah. Dan dalam ayat ini, ia mengambil langkah yang harus diambilnya untuk menerapkan kisah ini kepada gereja di Korintus.

Paulus menerapkah kisah Perjanjian Lama kepada gereja Perjanjian Baru baik dengan memperhitungkan kaitan atau kontinuitas antara pendengar pertamanya dengan pendengarnya di Korintus, maupun dengan mempertimbangkan perkembangan atau perubahan yang telah terjadi di antara zaman Musa dengan zaman Paulus sendiri.

Di satu sisi, Paulus menghubungkan kedua pendengar itu dengan menandakan bahwa kisah ini “dituliskan untuk menjadi peringatan bagi kita.” Tidak sukar bagi Paulus untuk menunjukkan hubungan ini. Kitab Keluaran dan Bilangan aslinya ditulis untuk generasi kedua dari orang Israel yang keluar dari Mesir. Kitab ini ditulis untuk memperingatkan kepada bangsa ini agar tidak mengulangi kegagalan dari generasi pertama. Jadi, Paulus pertama-tama berfokus pada persamaan di antara jemaat Korintus dengan pendengar yang pertama: gereja Korintus sedang menghadapi bahaya kegagalan. Maka kisah ini menjadi peringatan untuk mereka seperti halnya menjadi peringatan untuk pendengar yang pertama.

Di sisi lain, Paulus membatasi penerapannya dengan mencatat beberapa perkembangan penting yang telah terjadi sejak zaman Musa. Kegagalan Israel terjadi pada generasi pertama dari bangsa Israel, tetapi kisah tersebut dituliskan untuk diteruskan kepada para pendengar Paulus dan semua orang percaya lainnya. Catatan Alkitab

mengubah pengalaman-pengalaman dalam Perjanjian Lama menjadi contoh dan peringatan bagi gereja, “yang hidup pada waktu di mana zaman akhir telah tiba.”

Ungkapan “zaman akhir telah tiba” (harfiah: kegenapan zaman) adalah salah satu dari banyak cara yang dipakai oleh penulis Perjanjian Baru untuk membedakan periode Perjanjian Baru dengan periode Perjanjian Lama. Dengan kata-kata ini, Paulus mengakui bahwa jemaat Korintus memiliki keuntungan dari perkembangan dalam sejarah penebusan, yang tidak dimiliki oleh pendengar asli kitab Keluaran dan Bilangan. Orang Korintus hidup lebih dari 1,000 tahun sesudah Musa. Mereka tidak sedang menempuh perjalanan dari Mesir ke Kanaan seperti para pendengar yang pertama; mereka sedang dalam perjalanan menuju ke langit yang baru dan bumi yang baru. Kegenapan zaman telah tiba bagi mereka. Akibatnya, penerapan Paulus untuk orang Korintus harus memperhitungkan perkembangan tersebut. Dan Paulus menekankan perbedaan ini di dalam ayat-ayat selanjutnya dari 1 Korintus 10, di mana ia memperingatkan kepada orang Korintus agar mereka tidak gagal dalam kehidupan mereka sebagai orang Kristen secara pribadi ataupun di dalam relasi mereka di gereja.

Penerapan Paulus dari kitab Keluaran dan Bilangan dalam Perjanjian Lama bagi orang Kristen di Korintus menunjukkan proses dasar yang terjadi setiap kali kita menerapkan Alkitab. Penerapan harus selalu memperhitungkan baik kaitan antara pendengar yang pertama dengan pendengar modern, maupun perkembangan yang telah terjadi di antara mereka. Kita perlu mengenali kaitan-kaitan ini dan memperhitungkan perkembangan ini jika kita ingin merumuskan penerapan yang tepat dari Alkitab bagi kehidupan kita pada masa kini.

Sesudah kita melihat keharusan penerapan, mari kita mengalihkan perhatian kepada banyaknya kaitan atau kontinuitas di antara pendengar asli dari kitab-kitab dalam Alkitab dan pendengar/pembaca modern.

KAITAN

Kaitan atau kontinuitas di antara pendengar kuno dan pendengar modern itulah yang menjadikan teks Alkitab relevan bagi orang modern. Dan ada banyak sekali cara untuk menjelaskan kesinambungan ini.

Dalam pelajaran ini, kita akan membagi kaitan ini dalam tiga kategori utama. Pertama, kita akan melihat bahwa kedua macam pendengar/penerima itu memiliki Allah yang sama. Kedua, mereka hidup dalam dunia yang sama. Dan ketiga, mereka adalah jenis manusia yang sama. Mari kita melihat setiap kategori ini, dimulai dengan fakta bahwa kedua macam penerima itu memiliki Allah yang sama.

ALLAH

Alkitab menegaskan bahwa hanya ada satu Allah yang kepada-Nya semua penerima Alkitab harus menyatakan kesetiaan dan ketaatan. Dan seperti yang diajarkan oleh teologi Kristen tradisional, Allah tidak bermutasi (*immutable*), artinya Ia tidak

berubah. Karena Allah tidak mungkin berubah, dan karena kesetiaan serta ketaatan kepada-Nya adalah kewajiban universal, ada kaitan yang kuat di antara dampak dari Alkitab yang seharusnya dialami oleh para pendengar yang pertama dengan dampaknya bagi penerima modern.

Mengatakan bahwa Allah tidak berubah berarti Ia tidak berubah dalam keberadaan, kesempurnaan, maksud, dan janji-Nya. Jadi keberadaan-Nya, natur-Nya, esensi-Nya, kesempurnaan-Nya, sejauh mana Ia memiliki semua karakteristik itu, maksud-maksud-Nya, apa yang telah Ia tetapkan untuk dilakukan-Nya, dan janji-janji-Nya, yaitu apa yang dikatakan-Nya kepada kita akan dilakukan-Nya. Maka Allah tidak berubah dalam hal-hal itu. Bukan berarti bahwa Allah tidak berelasi dengan kita dengan cara yang dinamis, relasional, dan personal. Jadi, Ia mendengar doa kita, Ia berdukacita karena dosa kita, Ia bergembira karena kesetiaan kita. Jadi telah dikatakan bahwa Allah secara esensial tidak berubah, tetapi secara rasional Ia dapat berubah. Sampai taraf tertentu, Ia menyesuaikan apa yang Ia lakukan dengan relasi kita dengan-Nya, sambil pada saat yang sama mempertahankan atribut hakiki-Nya.

— Dr. K. Erik Thoennes

Salah satu dari banyak atribut Allah yang signifikan, atribut Allah Tritunggal adalah *immutability*. Itu adalah istilah yang akan sering Anda temukan dalam teks teologi. *Immutability* dapat diterjemahkan tidak berubah. Dan ini benar-benar merupakan suatu berita yang sangat baik, karena kita sangat menyadari kesementaraan dan kefanaan dari hampir segala sesuatu dalam kehidupan kita, dalam dunia, dalam relasi kita, dan bahkan di dalam kehidupan kita yang cepat berlalu. Saya membayangkan kategori mengenai Allah itu sebagai suatu pusat yang tidak berubah dalam semesta yang terus berubah. Hal apakah yang menarik jiwa kita yang gelisah kepada visi tentang Allah yang tetap sama kemarin, hari ini, dan selamanya? Saya pikir hal itu adalah kebutuhan psikologis dan spiritual yang sangat dalam yang dimiliki oleh kita semua, kebutuhan akan sesuatu yang sekukuh batu karang, sesuatu yang dapat diandalkan, sesuatu yang berfungsi sebagai jangkar bagi jiwa ketika gunung bergoyang dan segala sesuatu seolah-olah berjatuhan ke dalam laut... Kita menemukan kekuatan kita di dalam Allah yang tidak berubah ini.

— Dr. Glen Scorgie

Konsep alkitabiah tentang ketidakberubahan Allah tidak berarti bahwa Allah tidak aktif. Dalam istilah alkitabiah, Allah yang tidak aktif adalah berhala yang sia-sia. Tetapi

Allah yang dinyatakan di dalam Alkitab terus-menerus berinteraksi dengan ciptaan-Nya dengan cara-cara yang riil dan bermakna.

Teologi Kristen tradisional dengan tepat menegaskan bahwa ada tiga aspek yang menentukan dalam ketidakberubahan Allah. Pertama, keputusan kekal Allah, atau rencana akhir Allah untuk sejarah tidak berubah.

Keputusan Kekal

Meskipun setiap tradisi Kristen memahami rencana kekal Allah secara berbeda, kita semua harus setuju bahwa segala sesuatu yang telah Allah lakukan, sedang dilakukan-Nya, dan akan dilakukan-Nya adalah bagian dari rencana yang terpadu. Allah mengetahui segala sesuatu, dan Ia memakai pengetahuan itu untuk mengarahkan sejarah kepada akhir yang sesuai dengan tujuan penciptaan-Nya. Seperti yang Allah katakan dalam Yesaya 46:10:

[Aku] memberitahukan dari mulanya hal yang kemudian dan dari zaman purbakala apa yang belum terlaksana, yang berkata: Keputusan-Ku akan sampai, dan segala kehendak-Ku akan Kulaksanakan (Yesaya 46:10).

Dan seperti yang Paulus jelaskan dalam Efesus 1:4, 11:

Di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan... di dalam Dialah kami mendapat bagian yang dijanjikan--kami yang dari semula ditentukan untuk menerima bagian itu sesuai dengan maksud Allah, yang di dalam segala sesuatu bekerja menurut keputusan kehendak-Nya (Efesus 1:4, 11).

Paulus menjelaskan bahwa Allah memiliki rencana yang meliputi segala sesuatu. Dan rencana ini telah ada sejak waktu Ia “memilih” atau menetapkan orang percaya bagi keselamatan. Tentu saja, beragam tradisi menafsirkan konsep predestinasi secara berbeda. Tetapi yang pasti adalah Allah telah menetapkan bahkan sebelum Ia menciptakan dunia. Predestinasi hanyalah bagian dari keputusan kekal-Nya. Dan keputusan ini tidak berubah sebab Allah membuat segala sesuatu sesuai dengan keputusan-Nya.

Ketidakberubahan rencana Allah memberikan jaminan kepada kita bahwa jika kita melihat dengan cukup teliti, jalan-jalan Allah sejak zaman dahulu sama dengan jalan-jalan-Nya pada masa kini. Pada taraf tertentu, kehendak Allah bagi umat-Nya di zaman dahulu dan kehendak-Nya bagi kita itu sama karena keduanya sesuai dengan tujuan-Nya yang satu dan tidak berubah bagi ciptaan-Nya.

Kedua, Allah juga tidak berubah dalam karakter-Nya. Esensi-Nya, pribadi-Nya, dan atribut-atribut-Nya tidak pernah berubah.

Karakter

Sudah pasti Allah menyatakan aspek-aspek yang berbeda dari karakter-Nya secara lebih jelas pada saat-saat tertentu ketimbang pada saat lainnya. Terkadang Ia menunjukkan belas kasihan-Nya, kadang-kadang murka-Nya. Kadang kala Ia menyatakan kemahatahuan-Nya dan terkadang Ia menyembunyikannya. Tetapi skala penuh dari atribut-atribut-Nya — natur kekal-Nya—selalu tetap sama. Karena itulah, dalam Yakobus 1:17, Yakobus merujuk kepada Allah sebagai:

Bapa segala terang; pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran (Yakobus 1:17).

Karakter Allah yang tidak berubah menolong kita untuk melihat bahwa akan selalu ada kaitan yang signifikan di antara makna asali Alkitab dengan penerapan modernnya. Bila satu bagian tertentu berbicara tentang satu atribut Allah, pendengar aslinya selalu dituntut untuk memahami atribut itu di dalam konteks atribut-atribut Allah lainnya. Sama halnya, pendengar pada masa kini dituntut untuk menerapkan penekanan dari setiap ayat dengan cara yang tidak mengabaikan atribut Allah yang mana pun. Karena alasan ini, ketidakberubahan dari atribut-atribut Allah selalu membentuk standar kesamaan antara makna asali dan penerapan modern.

Yang ketiga, Allah tidak berubah di dalam janji-janji perjanjian-Nya. Allah akan menggenapi segala sesuatu yang pernah dijanjikan-Nya dengan sumpah di dalam perjanjian.

Janji-janji Perjanjian

Terkadang orang Kristen keliru berpikir bahwa segala sesuatu yang pernah Allah katakan adalah suatu janji. Tetapi kenyataannya ialah Allah hanya berjanji ketika Ia menyatakan ikrar, atau mengadakan perjanjian, atau menyatakan sumpah. Sebagaimana kita baca dalam Bilangan 23:19:

Allah bukanlah manusia, sehingga Ia berdusta bukan anak manusia, sehingga Ia menyesal. Masakan Ia berfirman dan tidak melakukannya, atau berbicara dan tidak menepatinya? (Bilangan 23:19).

Ketika Allah berjanji, maka firman-Nya itu tidak berubah. Di luar itu, Ia bebas untuk mengubah keputusan-Nya. Perhatikan Kejadian 15 di mana Allah berkata Ia akan membuat keturunan Abraham sebanyak bintang di langit. Abraham bersyukur atas tawaran itu, tetapi ia tetap meminta Allah untuk menjadikan berkat itu pasti. Maka, Allah berespons dengan mengikat perjanjian dengannya.

Namun, di dalam contoh-contoh di mana Allah tidak berjanji, kata-kata-Nya paling baik dimengerti sebagai ancaman kutuk dan tawaran berkat. Misalnya, ingatlah dalam kitab Yunus Allah mengancam akan menghancurkan Niniwe, tetapi kemudian Ia

melunak ketika bangsa itu bertobat. Tanpa diragukan, Allah mengubah keputusan-Nya tentang membinasakan Niniwe pada saat itu. Tetapi Ia tidak melanggar janji apa pun ketika Ia tidak jadi membinasakan mereka. Janji-janji perjanjian adalah hal-hal yang dengan sumpah dijanjikan Allah untuk dilakukan-Nya.

Setiap wahyu Allah di dalam Alkitab memiliki asumsi bahwa Allah akan memelihara perjanjian-Nya dan janji-janji perjanjian-Nya. Pendengar asli harus memahami setiap bagian Alkitab berdasarkan kebenaran ini, dan pendengar modern harus melakukan hal yang sama. Kita harus memiliki keyakinan yang mutlak kepada janji-janji Allah yang tidak berubah. Dan tawaran serta ancaman-Nya harus memotivasi kita untuk taat.

Sesudah melihat bahwa kita memiliki Allah yang sama seperti halnya semua penerima pertama Alkitab, mari kita melihat fakta bahwa kita hidup di dalam dunia yang sama.

DUNIA

Selama berabad-abad, para filsuf telah menggumuli apakah dunia ini stabil atau berubah. Pengalaman kita secara umum memberi tahu kita bahwa dalam banyak hal, keduanya benar. Ciptaan Allah senantiasa berubah, tetapi ada banyak fitur di dalam dunia ini yang tetap konstan bagi setiap pembaca Alkitab. Ketika kita menerapkan Alkitab untuk zaman kita, kita perlu tetap memperhatikan kedua kebenaran ini.

Ada pepatah tua yang mengatakan “sejarah terus berulang”, dan kita mengerti bahwa peristiwa-peristiwa pada masa sekarang sering kali menyerupai peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau. Seperti para pembaca asli Alkitab, kita hidup dalam dunia yang diciptakan oleh Allah. Dan meskipun kita telah jatuh ke dalam dosa, kita juga mengalami penebusan Allah. Umat Allah yang setia dalam Perjanjian Lama menghadapi perlawanan dari bangsa lain dan dari kuasa-kuasa roh jahat, dan kita menghadapi perlawanan yang sama pada masa kini. Mereka bergantung pada pertolongan Allah untuk mengatasi semuanya; kita pun bergantung pada pertolongan-Nya. Kita juga dapat melihat kestabilan dari apa yang kita sebut sebagai pola yang teratur atau hukum-hukum alam. Ketika Alkitab berbicara tentang terbit dan terbenamnya matahari, penyakit manusia, kebutuhan akan makanan dan air, dan hal-hal lainnya yang tidak terhingga, jelas bagi kita bahwa kita hidup di dalam dunia yang mirip dengan dunia yang pernah didiami oleh para penerima pertama Alkitab.

Dan bahkan dengan cara yang lebih spesifik dan sempit, kita menemukan paralel yang penting di antara dunia dari penerima asli Alkitab dan dunia kita. Sebagai contoh, Sepuluh Hukum yang diberikan kepada Israel dalam Keluaran 20 menyediakan latar belakang yang esensial bagi kehidupan umat Allah dalam seluruh Perjanjian Lama sesudahnya. Perintah-perintah yang sama ini dipakai kembali untuk membimbing kehidupan umat-Nya dalam Perjanjian Baru. Dan sebagaimana Paulus mengajarkan dalam 2 Timotius 3:16, 17, perintah yang sama ini terus membimbing gereja pada masa kini.

Sama halnya, pilihan Allah kepada Daud sebagai kepala dari dinasti permanen untuk umat Allah menyediakan latar belakang historis bagi kerajaan Allah dalam

Perjanjian Lama, termasuk juga latar belakang bagi kedudukan Yesus sebagai raja, sebagai Anak Daud yang Agung dalam Perjanjian Baru. Dan saat kita mempelajari ayat-ayat seperti Wahyu 22:16, gereja terus melayani Yesus sebagai Raja dan Tuhan kita, karena pemerintahan-Nya yang permanen sebagai raja menurut garis keturunan Daud.

Seperti yang digambarkan oleh contoh-contoh semacam ini, kaitan antara dunia kita dengan dunia penerima pertama Alkitab dapat menolong kita untuk menentukan penerapan Alkitab yang tepat bagi zaman modern.

Sesudah kita melihat bahwa semua penerima Alkitab memiliki Allah yang sama dan hidup di dalam dunia yang sama, mari kita memperhatikan kaitan yang ada karena kita adalah manusia yang sama.

MANUSIA

Paling tidak ada tiga hal yang membuat manusia modern sangat mirip dengan manusia yang menjadi penerima pertama Alkitab. Pertama, semua manusia, kapan pun atau di mana pun mereka hidup, adalah gambar Allah yang berdosa. Kedua, kita menghadapi perpecahan religius. Dan ketiga, umat manusia masih terdiri dari strata masyarakat yang sama. Kita akan menelusuri setiap persamaan ini, dimulai dengan fakta bahwa semua manusia adalah gambar Allah yang berdosa.

Gambar yang Berdosa

Dalam ayat-ayat seperti Kejadian 1:27, kita mendengar bahwa ketika Allah menciptakan manusia, Ia menciptakan kita menurut gambar-Nya. Pengertiannya antara lain adalah bahwa semua manusia adalah penguasa yang rasional, linguistik, moral dan religius, yang mewakili Allah.

Pada saat yang sama, semua manusia juga telah jatuh ke dalam dosa. Umat manusia pada masa kini tidak lagi memakai kapasitas rasional, linguistik, moral dan religius kita untuk memuliakan Allah sebagaimana seharusnya. Orang-orang yang tidak percaya bertindak seakan-akan mereka tidak dituntut untuk tunduk kepada aturan Allah. Dan bahkan orang percaya gagal di dalam kesetiaan mereka kepada-Nya. Seperti yang dikatakan oleh Salomo pada saat penahbisan Bait Allah dalam 1 Raja-Raja 8:46:

Tidak ada manusia yang tidak berdosa (1 Raja-Raja 8:46).

Dalam teologi sistematika, ada ajaran yang dikenal sebagai kerusakan total. Artinya adalah bahwa di dalam totalitas keberadaan manusia, di dalam pemikiran, perasaan, dan kelakuannya, semuanya telah dinodai oleh dosa, sehingga terdapat asumsi dasar bahwa segala sesuatu yang ia lakukan, dilakukan untuk menentang perintah Allah dan standar-Nya yang kudus. Jadi, memang ada hal yang disebut

natur yang berdosa. Dan Alkitab berbicara tentang betapa mendasarnya masalah dosa itu, khususnya dalam relasi dengan Allah.

— Dr. Luis Orteza

Salah satu pertanyaan yang sangat penting yang ditanyakan, khususnya pada zaman ini dalam studi-studi antropologi dan sosiologi, adalah apakah manusia memiliki natur yang berdosa. Dan seiring berjalannya waktu, berulang kali teori-teori tentang pendidikan manusia, perkembangan manusia, pembelajaran manusia telah kandas di atas batu karang dosa asal, sebab faktanya adalah kita semua memiliki natur yang berdosa... Itu berarti bahwa sesungguhnya kita sebagai manusia dikendalikan oleh keinginan yang egois untuk memiliki prestasi, pencapaian, harta benda, dan hal itu memutarbalikkan segala sesuatu yang kita lakukan. Anda tidak dapat memahami kelakuan manusia jika Anda berasumsi bahwa manusia secara naturnya baik. Bahkan, saat Anda melihat sejarah umat manusia, Anda harus berkata, tidak, kita bukanlah orang-orang yang secara naturnya baik; kita secara naturnya jahat dan mementingkan diri sendiri. Namun begitu, hal yang menakjubkan dari Alkitab adalah bahwa Alkitab pada saat yang sama juga mengatakan bahwa kita diciptakan menurut gambar Allah. Dan hal itu, menurut saya, adalah keajaiban dari pandangan Alkitab tentang umat manusia, karena ada banyak antropolog dan sosiolog lainnya yang ketika mengakui bahwa kejahatan itu ada, akan berkata, “Oh, manusia itu sungguh jahat tanpa harapan untuk bisa dipulihkan lagi; kita hanyalah monyet-monyet yang paling agresif, itu saja.” Dan Alkitab berkata, “Oh, bukan, kita memang sudah jatuh dalam dosa, tetapi kita telah rusak di dalam gambar Allah.”

— Dr. John Oswalt

Semua penerima Alkitab, entah di zaman kuno atau di zaman modern, memiliki natur dosa yang sama. Dan dengan berbagai cara, makna asli dari setiap bagian Alkitab membahas kondisi manusia tersebut. Kita semua adalah gambar Allah yang telah dicemari oleh dosa. Karena kita memiliki kualitas ini bersama-sama dengan semua penerima pertama Alkitab, kesamaan ini dapat menolong kita untuk menarik penerapan modern dari setiap teks Alkitab.

Selain menjadi gambar Allah yang berdosa, penerima Alkitab yang pertama maupun yang modern juga sama karena kita sama-sama mengalami perpecahan religius.

Perpecahan Religius

Sejak kitab-kitab Alkitab yang pertama itu diinspirasi, maka keadaannya selalu adalah bahwa para pembaca Alkitab akan termasuk ke dalam salah satu dari tiga kelompok religius: orang yang tidak percaya, orang percaya yang palsu, dan orang percaya.

Orang yang tidak percaya adalah orang-orang yang menjadikan diri mereka sebagai musuh-musuh Allah dengan menolak untuk tunduk kepada-Nya. Pembagian ini mencakup semua orang yang belum mendengar tentang wahyu khusus Allah kepada Israel dan gereja, sekaligus banyak orang yang sudah mendengarnya.

Orang percaya yang palsu memiliki komitmen yang dangkal kepada Allah. Dari luar, mereka mungkin terlihat seperti orang yang percaya, tetapi mereka tidak memiliki iman yang sejati, dan akibatnya mereka tidak diselamatkan dari hukuman kekal-Nya.

Secara kontras, orang percaya adalah orang-orang yang membuat komitmen yang tulus dan setia kepada Allah dan karena itu mereka ditebus dari dosa dan dari hukuman kekal Allah.

Secara umum, penerapan modern dari Alkitab kepada kelompok-kelompok religius ini harus sama benar dengan penerapan aslinya kepada kelompok-kelompok yang sama ini. Bagi orang-orang yang tidak percaya, Alkitab pertama kali dirancang untuk menahan dosa, mengungkapkan kondisi mereka yang terhilang, dan memanggil mereka kepada pertobatan yang menyelamatkan; dalam penerapan modern, kita melakukan hal yang sama. Untuk orang-orang percaya yang palsu, teks Alkitab dirancang untuk menahan dosa, mengungkapkan kemunafikan mereka, dan memanggil mereka kepada pertobatan yang menyelamatkan; dalam penerapan modern, kita bekerja untuk mencapai sasaran-sasaran yang sama. Untuk orang-orang percaya, teks Alkitab dirancang untuk menahan dosa mereka, memperingatkan kepada mereka terhadap kegagalan, dan memimpin mereka ke arah kehidupan yang mengucap syukur di dalam anugerah Allah; dan sebagai orang Kristen modern, kita menerapkan Alkitab untuk mencapai sasaran-sasaran yang sama.

Selain menjadi gambar yang berdosa dan mengalami perpecahan religius, penerima asli dan modern juga sama karena strata masyarakat yang sama terus ada di sepanjang sejarah.

Strata Masyarakat

Manusia dapat dikelompokkan dengan banyak cara yang berbeda. Sebagai contoh, kita bisa digolongkan menurut ciri atau atribut tertentu yang kita miliki. Sebagian orang sudah tua, yang lainnya masih muda; sebagian adalah pria, dan yang lainnya wanita; sebagian kaya, dan yang lainnya miskin; sebagian berkuasa dan yang lainnya lemah; dan seterusnya. Kita juga dapat dikelompokkan berdasarkan relasi kita dengan orang lain. Mungkin kita adalah orang tua, anak, saudara kandung, majikan, pelayan, sahabat, atau masih banyak lagi. Atau kita dapat dikelompokkan menurut apa yang telah kita lakukan, seperti pahlawan dan penjahat; atau menurut pekerjaan kita, seperti gembala sidang dan petani. Dan hal yang sama juga berlaku pada penerima pertama Alkitab.

Kenyataannya, ada banyak bagian Alkitab yang secara spesifik ditujukan kepada kepada kelompok orang yang khusus. Kita menjumpai ayat-ayat yang berfokus pada orang-orang yang marah, atau penuh kasih, atau malas, atau bertobat, atau kaya, atau miskin. Kita juga menjumpai ayat-ayat yang secara khusus membahas tentang orang yang disebut sebagai suami, atau istri, atau anak-anak, atau diaken, atau pencuri, atau pekerja.

Karena keberadaan kelompok-kelompok yang sama ini dalam setiap zaman, semuanya itu membentuk kaitan yang penting di antara penerima yang pertama dengan semua penerima selanjutnya. Dan kaitan ini membantu menuntun penerapan kita. Orang kaya di zaman kuno dan di zaman modern dapat menarik penerapan yang sama dari bagian-bagian Alkitab tentang kekayaan. Para pemimpin di zaman kuno dan modern dapat menarik penerapan serupa dari bagian-bagian tentang kepemimpinan, dan seterusnya. Semua usaha kita untuk menerapkan Alkitab dalam kehidupan kita dapat dibantu dengan mengenali bahwa kita sama-sama memiliki kaitan-kaitan semacam ini dengan para penerima pertama Alkitab.

Sesudah kita mempelajari keharusan dari penerapan Alkitab, dan membahas beberapa kaitan penting antara penerima pertama dan penerima modern, mari kita beralih kepada perkembangan di antara penerima pertama dengan penerima modern, yang seharusnya mempengaruhi penerapan kita.

PERKEMBANGAN

Banyak orang yang secara teliti membaca dan mempelajari Alkitab berkata bahwa kadang-kadang Alkitab terkesan asing, seakan-akan Alkitab itu berasal dari dunia yang berbeda, dan dalam kenyataannya, hal itu memang ada benarnya. Kitab-kitab dalam Alkitab ditulis pada zaman dahulu. Kitab-kitab itu ditulis dalam bahasa-bahasa yang tidak dimengerti oleh kebanyakan dari kita, dan ditulis kepada kebudayaan yang sangat berbeda dengan kebudayaan kita sendiri. Dan kehidupan pribadi kita sendiri juga sangat jauh berbeda dengan kehidupan orang-orang yang menjadi penerima asli Alkitab. Jadi, dalam berbagai cara, kita perlu memperhitungkan semua faktor ini ketika kita menerapkan Alkitab bagi kehidupan modern.

Dalam pelajaran berikutnya, kita akan mencermati cara-cara spesifik untuk memperhitungkan jenis-jenis perbedaan ini. Jadi untuk sekarang, kita hanya akan menyebutkan tiga jenis perkembangan yang telah terjadi sejak Alkitab diinspirasi, dan hal itu perlu dipertimbangkan dalam penerapan modern terhadap kitab-kitab Alkitab: perkembangan periode sejarah, kebudayaan, dan pribadi. Mari kita lihat dahulu perkembangan periode sejarah di dalam sejarah penebusan.

PERIODE SEJARAH

Orang Kristen sering kali merangkumkan perspektif Alkitab tentang sejarah dunia dalam tiga tahapan: Penciptaan, ketika Allah pertama kali menciptakan dunia ini; Kejatuhan, ketika manusia pertama kali berbuat dosa dan dikutuk oleh Allah; dan

penebusan, periode yang mengikuti Kejatuhan, ketika Allah menebus kita dari dosa kita. Segera sesudah Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, Allah memulai proses penebusan yang panjang dan lambat. Dan selama ribuan tahun, Ia dengan penuh belas kasihan telah membangun Kerajaan Penebusan-Nya di dalam dan berdampingan dengan ciptaan yang telah dikutuk.

Banyak teolog telah mengakui bahwa natur yang progresif dari pemerintahan Allah atas ciptaan telah menghasilkan perkembangan periodik yang menimbulkan diskontinuitas di antara berbagai periode sejarah yang disebutkan dalam Alkitab. Mungkin perkembangan periode sejarah yang paling jelas, terjadi di antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Tetapi para teolog juga umumnya menyebutkan periode-periode sejarah menurut berbagai jenis perjanjian Allah di sepanjang Alkitab, khususnya perjanjian-perjanjian yang diasosiasikan dengan Adam, Nuh, Abraham, Musa, dan Daud dalam Perjanjian Lama, dan dengan Yesus dalam Perjanjian Baru.

Sebagai contoh, hukum-hukum mengenai korban penebus salah menuntut hal –hal yang berbeda pada waktu-waktu yang berbeda dalam sejarah penebusan. Pada zaman Musa, hukum-hukum itu menuntut persembahan korban di Kemah Pertemuan. Di zaman Salomo, yang dituntut adalah persembahan korban di Bait Allah. Pada masa awal Perjanjian Baru, hukum-hukum itu menuntut kematian Yesus di kayu salib. Dan sesudah itu di dalam Perjanjian Baru, maka tidak ada lagi korban penebus salah yang dipersembahkan.

Bila kita membaca Perjanjian Lama secara khusus, sebagai orang-orang percaya pada masa kini—sesudah Kristus mati dan bangkit kembali dan siap untuk datang kembali— maka cara kita untuk memahami dan menerapkan Alkitab kadang-kadang harus berbeda dengan cara orang-orang dari Perjanjian Lama barangkali menerapkannya. Tetapi tentu saja, ada juga banyak saat lainnya ketika kita sama sekali tidak perlu membuat penyesuaian apa pun Jadi, misalnya dalam hal sistem persembahan korban. Kita tidak perlu lagi mempersembahkan korban karena Kristus kini adalah persembahan korban kita. Jadi ada sedikit sekali penerapan dalam pengertian itu. Saya tidak perlu pergi ke Bait Allah terdekat, lalu menyembelih binatang dan menumpangkan kedua tangan saya ke atasnya, agar binatang itu dapat menanggung semua dosa saya. Jadi memang ada saat-saat ketika, pada masa kita sekarang di dalam sejarah penebusan, kita harus mengubah cara kita untuk menerapkan Alkitab.

— Dr. Daniel L. Kim

Sangat penting bagi kita untuk memikirkan secara cermat tentang di mana suatu bagian Alkitab itu muncul di dalam sejarah penebusan jika dibandingkan dengan di mana posisi kita di dalam sejarah penebusan itu saat kita menafsirkan dan menerapkannya dalam

hidup kita, karena jelas bahwa beberapa bagian di dalam konteks sejarah penebusannya melibatkan suatu sistem operasi yang berbeda, suatu administrasi yang berbeda dengan konteks kita untuk segala sesuatunya. Saya hanya akan memberikan satu contoh sederhana—sistem persembahan korban dalam Perjanjian Lama ... Ayat-ayat dalam Perjanjian Lama tentang persembahan korban binatang bukannya tidak relevan bagi kita, tetapi hal itu relevan persis sejauh persembahan korban itu telah digenapi di dalam Kristus. Jadi ketika kita membaca teks-teks tersebut, kesimpulan kita bukanlah, oh, saya harus mencari seekor anak domba atau lembu jantan, atau burung merpati, tetapi saya perlu melihat kepada Kristus untuk menutupi dosa saya. Jadi, dalam banyak hal—itu tadi hanyalah satu contoh yang sangat jelas—tetapi dalam banyak hal, ketika kita membaca Alkitab, kita perlu memikirkan secara cermat fakta-fakta seperti: oh, hal ini terjadi di dalam aspek perjanjian yang lama di dalam administrasi sejarah penebusan. Kita tidak lagi hidup dalam teokrasi, misalnya, jadi ada hal-hal yang pasti berlaku untuk kehidupan bangsa Israel yang tidak berlaku untuk kehidupan kita sebagai orang percaya pada masa kini. Kita selalu perlu mengingat, bukan saja konteks gramatikal yang langsung dari satu bagian Alkitab, tetapi konteks sejarah penebusannya juga, sehingga kita dapat merumuskan penerapan yang tepat bagi orang percaya dalam posisi kita, yang berada di dalam realitas pasca perjanjian yang baru.

— Dr. Robert G. Lister

Dalam banyak hal, sejarah Alkitab mirip dengan sebuah pohon yang sedang bertumbuh. Setiap pohon tumbuh dari satu benih, lalu menjadi pohon muda dan akhirnya menjadi pohon dewasa. Segala sesuatu yang akan menjadi identitas pohon itu nantinya, sudah terkandung di dalam benih awalnya. Tetapi dengan berjalannya waktu, pohon itu harus tumbuh dan berkembang untuk menjadi pohon dewasa.

Dengan cara yang sama, penebusan telah tumbuh dan berkembang di sepanjang sejarah Alkitab. Dan kita harus memperhitungkan perkembangan ini saat kita menerapkan Alkitab bagi kehidupan kita. Model perkembangan ini mengajarkan kepada kita bahwa seluruh Alkitab relevan dan berotoritas bagi kita, tetapi juga bahwa wahyu yang lebih awal harus selalu diterapkan dengan memperhatikan wahyu yang kemudian.

Dengan mengingat pengertian tentang perkembangan periode sejarah ini, mari kita telusuri konsep tentang perkembangan kebudayaan yang membedakan kebudayaan kita saat ini dengan kebudayaan yang langsung dibahas di dalam Alkitab.

KEBUDAYAAN

Ketika kita memikirkan perkembangan kebudayaan di antara pendengar asli dengan pendengar modern Alkitab, kita perlu mengenali baik persamaan maupun

perbedaan yang ada. Berkaitan dengan persamaannya, kita perlu mengajukan pertanyaan seperti “Pola kebudayaan apakah yang kita alami, yang sangat mirip dengan pengalaman Abraham? Dan, “Dalam hal apakah kebudayaan kita mirip dengan kebudayaan Daud?”. Dan berkaitan dengan perbedaannya, kita perlu mengajukan pertanyaan seperti, “Bagaimanakah kebudayaan manusia telah berubah secara signifikan dari masyarakat kuno dalam Perjanjian Lama?” dan “Kebiasaan serta praktik apakah yang berbeda?” Jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan semacam ini memiliki implikasi yang penting bagi cara kita menerapkan Alkitab pada masa kini.

Alkitab jelas-jelas ditulis di dalam kebudayaan yang sangat berbeda dengan kebudayaan kita. Banyak dari kita tidak hidup di dalam sistem ekonomi agraria di pedesaan. Sebagian orang seperti itu, tetapi bagi kebanyakan orang di Barat, pasti tidak seperti itu keadaannya. Jadi kita harus mengadakan beberapa transisi. Kita juga tidak hidup pada tahun 1000 s.M., di mana bisnis dilakukan di pintu gerbang kota di luar Betlehem—kita membacanya dalam kitab Rut. Dan apakah Anda tahu bagaimana kontrak legal pada zaman itu dilakukan? Anda melepas kasut Anda, lalu Anda berjabat tangan berdasarkan hal itu. Jadi, tentu saja, hal itu sangat janggal. Kita hidup di dalam kebudayaan yang berbeda, di mana Anda menandatangani kontrak dan Anda memiliki kesepakatan yang berbeda. Setiap kebudayaan yang berbeda akan memiliki cara-cara yang berbeda untuk melakukan bisnis, mengatur cara berelasi di antara pria dan wanita. Segala macam hal akan memiliki ekspresi kebudayaan yang berbeda. Kita benar-benar harus bersimpati terhadap hal itu dan menyadari Alkitab memiliki cara kerjanya sendiri. Kita hidup dalam kebudayaan di mana segalanya dilakukan secara berbeda. Meskipun begitu, Alkitab memberikan kepada kita prinsip tentang bagaimana kita harus menjalankan bisnis kita; kita harus menjalankannya dengan integritas. Anda dapat membaca hal itu dari kitab Rut. Maka kita harus menerapkan prinsip integritas moral itu di dalam kesepakatan-kesepakatan bisnis kita, bahkan sekalipun kita tidak melepaskan kasut kita seperti mereka.

— Dr. Peter Walker

Saat kita memikirkan situasi kita pada saat ini dan membandingkannya dengan zaman para pendengar asli Alkitab, kita harus menyadari bahwa setidaknya 2.000 tahun telah berlalu dari zaman Perjanjian Baru dan sering kali 3.000 tahun atau lebih telah berlalu dari zaman Perjanjian Lama. Jadi bisa saja terdapat perbedaan, perbedaan kebudayaan yang menjauhkan kita dari pengalaman pendengar asli. Salah satu hal yang paling jelas ialah bahwa teknologi telah berubah secara dramatis. Jadi, misalnya,

kebudayaan kita adalah kebudayaan yang sangat visual, kebudayaan yang terbiasa dengan kecepatan komunikasi yang sangat tinggi, kebudayaan yang sangat diliputi oleh penggunaan teknologi untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dan di zaman kuno, coba pikirkan 2.000 tahun yang lalu, ketika Yohanes menulis kitab Wahyu, ia menuliskannya sebagai surat edaran yang akan dibawa oleh satu orang dari satu komunitas ke komunitas lain. Ini mungkin memakan waktu sehari-hari saat ia berkeliling dari satu gereja ke gereja lain. Waktu itu tidak ada jenis komunikasi yang instan. Satu aspek lain dari hal itu, yang juga sangat jelas ketika Anda memikirkan kitab Wahyu adalah bahwa kitab Wahyu terutama dimaksudkan untuk didengar. Maka, di bagian paling awal dari kitab itu, ada berkat yang diucapkan bagi satu orang yang membacakan dan kepada banyak orang yang mendengarkan, ini menjadi petunjuk tentang bagaimana pada awalnya kitab itu dipahami, yaitu, satu orang membacakan keseluruhan kitab dari awal sampai akhir untuk sekelompok pendengar. Bagi kita, sangat mudah untuk memperlambat pembacaan kita atas seluruh kitab Wahyu. Kita dapat berhenti dan merenungkan satu ayat dan berusaha untuk memahami segala maknanya. Sedangkan bagi para pendengar yang pertama, 22 pasal tersebut begitu saja mengalir kepada mereka. Jadi, pengalaman dengan kitab itu sangat berbeda. Dan saya pikir salah satu akibatnya adalah penerima pertama kitab Wahyu barangkali kewalahan, tidak dapat memahami semuanya itu dan pada saat tertentu tidak terlalu khawatir bahwa mereka harus memahami detailnya, dan sebaliknya mereka memahami maksud umum dari keseluruhannya dan mengizinkan keseluruhan kitab itu untuk sungguh-sungguh berbicara kepada afeksi pribadi mereka. Dan gambaran-gambaran itu benar-benar mulai menyentuh seseorang semakin lama semakin menyentuh realitas hati kita secara pribadi dan bukannya mampu untuk memahami segala sesuatu. Jadi, ada satu contoh tentang bagaimana perbedaan kebudayaan itu dapat sungguh-sungguh mengubah pemahaman kita dan pendekatan kita dalam membaca Alkitab.

— Dr. David W. Chapman

Di samping perkembangan periode sejarah dan kebudayaan, kita juga perlu memberi perhatian kepada perkembangan pribadi yang membedakan manusia pada masa kini dengan pendengar asli Alkitab.

PRIBADI

Ada cukup banyak persamaan di antara orang-orang pada zaman Alkitab dengan orang-orang yang hidup dalam dunia kita pada masa kini, tetapi kita perlu mengenali

bahwa ada juga banyak perbedaan di antara orang modern dengan orang di zaman kuno. Dan jika kita berharap untuk menerapkan teks Alkitab dengan tepat, kita harus memperhitungkan variasi pribadi ini.

Sebagai contoh, kita perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti “Apakah perbedaan antara kehidupan pribadi kita dengan kehidupan pribadi orang-orang yang dibicarakan di dalam Alkitab?” “Apa sajakah peran kita di dalam masyarakat?” “Bagaimanakah kondisi rohani kita?” “Bagaimanakah pelayanan kita kepada Tuhan jika dibandingkan dengan tokoh ini atau itu?” “Bagaimanakah pikiran, tindakan dan perasaan kita jika dibandingkan dengan pikiran, tindakan, dan perasaan yang kita lihat di dalam diri para penulis Alkitab?” Dengan memperhitungkan variasi di antara orang kuno dan orang modern, kita dapat lebih memahami cara untuk menerapkan Alkitab kepada keadaan yang spesifik dalam kehidupan kita sendiri.

Mengenali perkembangan periode sejarah, kebudayaan, dan pribadi di antara pendengar asli Alkitab dan pembaca modern mungkin merupakan aspek yang paling menantang di dalam menerapkan Alkitab kepada zaman kita. Tetapi jika kita melakukannya dengan hati-hati, hal itu akan memberikan banyak keuntungan yang menolong kita untuk menerapkan Alkitab dengan cara yang meninggikan Allah, bertanggung jawab kepada orang lain, dan sesuai untuk zaman kita.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran tentang menerapkan Alkitab ini, kita telah mempelajari tiga faktor dasar yang dapat menolong kita untuk menghubungkan makna asali Alkitab dengan situasi modern kita. Kita telah membicarakan keharusan untuk merumuskan penerapan Alkitab untuk zaman modern. Kita telah membahas kaitan antara penerima asli dan penerima modern yang menolong kita untuk menentukan cara untuk menerapkan Alkitab. Dan kita telah memikirkan beberapa di antara perkembangan-perkembangan yang telah terjadi sejak zaman ketika Alkitab itu ditulis, secara khusus memperhatikan bagaimana perkembangan-perkembangan ini mungkin mengharuskan kita untuk menyesuaikan penerapan kita untuk pendengar kontemporer.

Kita selalu perlu mengingatkan kepada diri kita bahwa Alkitab tidak ditulis untuk kemudian dikesampingkan oleh generasi selanjutnya. Sebaliknya, Alkitab ditulis untuk umat Allah agar dicintai dan ditaati di sepanjang sejarah. Dan karena alasan ini, Alkitab sama relevannya dan sama benarnya untuk zaman kita seperti halnya ketika pertama kali ditulis. Kita harus mengevaluasi perkembangan yang telah terjadi di antara zaman Alkitab dengan zaman kita sendiri, tetapi pada waktu kita melakukannya, kita dapat memahami kehendak Allah, tidak saja untuk umat-Nya di masa lampau, tetapi juga untuk umat-Nya yang hidup pada masa kini.